

PERENCANAAN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA WADUK SERBA GUNA GAJAH MUNGKUR

Oleh

A. Suroto dan B. Waluyo

(Dosen pada Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta)

RINGKASAN

Penulisan atikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang potensi pengembangan objek wisata waduk Gajah Mungkur sebagai alternatif pengembangan daerah dan masyarakat melalui pariwisata.

Dengan menggunakan analisis SWOT dan penerapan sejumlah konsep pengembangan, dapat diidentifikasi bidang-bidang yang masih dapat digarap sehingga keberadaan waduk gajah Mungkur bukan hanya berfungsi sebagai pengendali banjir, tetapi juga menjadi destinasi wisata utamadi kabupaten Wonogiri.

Peran serta pemerintah yang proaktif dengan membina kemitraan dengan investor dan pihak swasta diharapkan mampu mendayagunakan potensi waduk Gajah Mungkur sebagai tujuan wisata yang tidak hanya meningkatkan pendapatan asli daerah, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata kunci: pengembangan, wisata

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata bukan saja sebagai sumber devisa, tetapi juga merupakan faktor dalam menentukan lokasi industri dalam perkembangan daerah-daerah yang miskin sumber daya alam sehingga perkembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk memajukan ekonomi di daerah-daerah tersebut. Pengembangan pariwisata dapat berfungsi sebagai pendekatan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan sebagai penyeimbang ekonomi daerah.

Pengembangan daerah tujuan wisata atau kawasan wisata sebagai suatu industri yang dilengkapi dengan komponen pengembangan,

membutuhkan pengelolaan dan kerjasama yang saling bahu-membahu di antara pelbagai pihak yang menunjang kegiatan pariwisata. Syarat utama dalam mencapai keberhasilan pembangunan pariwisata adalah peningkatan profesionalisme yang didukung oleh kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, juga masalah koordinasi, integrasi dan sinkronisasi dalam pembangunan pariwisata.

Usaha jasa pelayanan wisata cenderung berorientasi pada keinginan pasar serta produk wisata setempat, sehingga akan muncul suatu persaingan. Maka objek wisata perlu dikelola dan diusahakan secara profesional, sehingga dapat memberi hasil guna yang optimal.

Kegiatan operasional dan pengelolaan pariwisata bisa dilakukan melalui usaha kemitraan/kerjasama. Pola-pola kemitraan dengan usaha pariwisata yang telah berkembang dapat menjadi alternatif, misalnya pola kemitraan dalam bentuk bapak angkat, antara masyarakat desa dengan usaha pariwisata (seperti hotel, biro perjalanan). Pola kemitraan ini dapat berbentuk pemberian bantuan, pemasaran produk dan pembinaan ini dilakukan dengan maksud untuk pengembangan jaringan pemasaran dan kontrol kualitas produk.

Tiap daerah memiliki kekayaan alam dengan keunggulan dan keunikannya masing-masing. Demikian pula halnya dengan Wonogiri yang masuk Karesidenan Surakarta, 32 km arah selatan Surakarta dengan jarak tempuh sekitar satu jam berkendara. Wonogiri merupakan salah satu daerah yang mempunyai kekayaan alam maupun buatan sehingga layak dijadikan daerah tujuan wisata di Indonesia umumnya dan Jawa Tengah khususnya.

Sesuai dengan Perda No.4 tahun 2000, tentang penetapan objek-objek wisata yang belum dan sudah dikembangkan, kabupaten Wonogiri mempunyai 19 objek wisata, dimana lima diantaranya sudah dikembangkan, yaitu: Gua Putri Kencono, Kahyangan, Sendang Siwangi, Karamba, dan Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur. Adapun 14 objek yang belum dikembangkan adalah Selomoyo, Goa Sodong, Goa Pelatar, Goa Suling, Goa Ngantap, Gunung Gandul, Gunung Giri, Pertapaan Gunung Brojo, Pantai Nampu dan Sadeng, Pantai Nglonjok, Tempat Peninggalan Pura Mangkunegaran, Gardu Pandang, dan Sendang Sinongko.

SELAYANG PANDANG

Banyak orang pernah mendengar nama Waduk Gajah Mungkur yang

artikel wisatanya dibahas tuntas di Rubrik Destination Anywhere. Tetapi, sebagian besar bisa jadi belum tahu asal nama waduk tersebut. Ikon Wonogiri ini merupakan bangunan bendungan dan waduk terbesar se-Asia Tenggara.

Dengan fungsi utama sebagai pengendali banjir (*flood control*) sungai Bengawan Solo, bendungan ini dibangun selama kurun waktu 1976 sampai dengan 1981. Lokasinya tepat di tujuh kilometer selatan kota Wonogiri di bagian hilir pertemuan Kali Keduang. Luas daerah genangan lebih dari 8.800 hektar dan luas daerah yang dibebaskan mencapai 90 kilometer persegi, terdiri dari 51 desa di tujuh kecamatan. Pengerjaan pembangunan waduk Gajah Mungkur dilakukan secara swakelola dengan bantuan konsultan Nippon Koei Co. Ltd. Jepang.

Dinamakan waduk Gajah Mungkur karena gunung yang mengitari kabupaten Wonogiri bernama gunung Gajah Mungkur. Pembebasan daerah genangan ini mengorbankan 12.525 kepala keluarga (KK) yang terdiri dari 68.750 jiwa. Mereka secara sukarela melakukan program *Bedhol Desa* dengan bertransmigrasi ke berbagai daerah di Indonesia, antara lain, Sitiung (Sumatera Barat), Jujuhan, Rimbo Bujang, Alai ilir, Pemenang (Jambi), Air Lais, Sebelat, Ketahun, Ipuh (Bengkulu); dan Panggang, Baturaja (Sumatera Selatan).

Dari segi infrastruktur, relokasi jalan yang dahulu menghubungkan Wonogiri-Wuryantoro, Wuryantoro-Eromoko, Eromoko-Baturetno, dan Baturetno-Tirtomoyo perlu dilakukan. Panjang keseluruhan jalan yang direlokasi mencapai 43,4 km, terdiri dari 34,4 km jalan baru dan 9 km perbaikan jalan lama. Dibangun pula jembatan baru sebanyak 16 buah dengan total panjang 786 meter. Jaringan telepon yang tergenang diganti dengan jaringan baru

antara Wonogiri-Semanding sepanjang 35 km dan Wonogiri-Wuryantoro sepanjang 9 km.

Waduk Gajah Mungkur memiliki banyak fungsi, yakni penyediaan air irigasi untuk kurang lebih 23.600 hektar sawah di Kabupaten Klaten, Sukoharjo, Karanganyar, dan Sragen, penyedia tenaga listrik untuk daerah Wonogiri dengan kapasitas maksimum 12,4 mega watt, dan sebagai tujuan wisata. Kegunaan lainnya adalah tempat budidaya perikanan air tawar, terutama untuk budidaya karamba jala apung ikan nila.

Seiring dengan perkembangan kondisi alam yang sangat dinamis, waduk Gajah Mungkur saat ini berada dalam keadaan memprihatinkan. Umur pakai waduk direncanakan selama 100 tahun, tetapi berdasarkan perkembangan terakhir, umur pakai waduk diperkirakan hanya tinggal 10-15 tahun lagi.

Hal ini disebabkan oleh laju sedimentasi yang sangat tinggi terutama dari 6 Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) yang menyebabkan semakin kecilnya daya tampung air. Sub DAS Keduang merupakan penyumbang terbesar terjadinya sedimentasi yang mempercepat pendangkalan waduk. Wilayah Sub DAS Keduang sendiri cukup luas meliputi 83 Desa/ Kelurahan yang tersebar di 9 Kecamatan. Dengan semakin dangkalnya waduk dikhawatirkan tidak akan sanggup lagi menampung air penyebab banjir terutama bagi daerah hilir sungai Bengawan Solo.

Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menyelamatkan waduk Gajah Mungkur yang juga merupakan salah satu aset bangsa. Pengorbanan masyarakat Wonogiri yang dahulu telah rela melepaskan tanah kelahiran untuk pembangunan waduk Gajah Mungkur setidaknya dapat dijadikan suatu

motivasi agar upaya penyelamatan waduk Gajah Mungkur ini dapat segera dilaksanakan.

Kondisi secara umum Waduk Gajah Mungkur adalah sebagai berikut :

1. Luas daerah tangkapan air seluas kurang lebih 1.350 km²;
2. Waduk Gajah Mungkur memiliki enam DAS seluas 1.260 km² yaitu Sub DAS Keduang, Tirtomoyo, Temon, Bengawan Solo Hulu, Alang, Ngunggahan;
3. 74 % daerah tangkapan air masuk wilayah Kabupaten Wonogiri;
4. Daerah pasang surut seluas kurang lebih 6.000 Ha, dan yang digunakan oleh masyarakat untuk budidaya pertanian seluas kurang lebih 804 Ha;
5. Luas daerah sabuk hijau atau *green belt* kurang lebih 996 Ha.

KONSEPSI

Manajemen Destinasi/Daerah Tujuan Wisata

Pengelolaan suatu objek wisata memerlukan perencanaan dan pengelolaan dengan menggunakan *community approach* atau pembangunan yang berlandaskan masyarakat yang ada (Inskoop, 1991). Penekanan dan penggunaan pendekatan ini adalah pengikutsertaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dengan tetap memperhatikan kebutuhan wisatawan atau pengunjung.

Beberapa konsep dan tehnik dalam perencanaan dan pengembangan daerah tujuan wisata adalah sebagai berikut:

1. *Konsep Tripartite Attraction Design Model*

Penataan objek daerah tujuan wisata perlu melandaskan kepada 3 elemen yang perlu di indentifikasi untuk perencanaan serta pengembangannya, yaitu: wilayah

inti (*nucleus*), wilayah persepsi awal (*inviolable belt*), wilayah penataan umum (*zone of closure*).

2. Konsep *Honey Pot*

Konsep ini merupakan pengelompokan fasilitas dan pelayanan, dimana fasilitas dan pelayanan dikonsentrasikan pada area yang memiliki tingkat pemanfaatan yang tinggi sebagai upaya mengurangi tekanan pengunjung di area-area yang labil.

3. Konsep Zonasi.

Konsep ini adalah pembagian area dalam suatu objek daerah tujuan wisata dalam beberapa zonasi yang sesuai dalam satu tata guna tanah tergantung dan kondisi tapak bersangkutan seperti zona akomodasi, zona rekreasi (daratan/perairan), zona atraksi wisata, zona taman, zona konservasi, zona pelayanan umum, zona penyangga dan lain-lain.

Fungsi dari konsep zonasi adalah untuk menghindari konflik pemanfaatan yang tidak sesuai (fasilitas aktivitas), meningkatkan daya dukung tapak (mempertimbangkan lingkungan, alasan konservasi), pemanfaatan lahan secara optimal yang sesuai dengan daya dukung untuk memastikan pengembangan yang terencana. (Gunn, 1972).

Pengelolaan Pengunjung (*Visitor Management*)

Pengelolaan pengunjung perlu dilakukan karena perlunya peningkatan kesadaran akan dampak yang timbul akibat pengembangan pariwisata terhadap lingkungan dan aspek sosial budaya masyarakat, serta keinginan akan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan memperhitungkan beberapa aspek, yaitu:

1. *Carrying Capacity*, yaitu daya dukung fisik, ekologi serta sosial budaya dalam melakukan kegiatan pariwisata.
2. *Consultation/Participation Technique*, adalah adanya pemberdayaan masyarakat melalui pertemuan dengan para tokoh masyarakat di lokasi kegiatan pariwisata, survei perilaku masyarakat dan lain-lainnya.
3. *Code of Conduct* adalah ditaatinya aturan-aturan yang diberlakukan dalam suatu objek daerah tujuan wisata terhadap pengelola, pengunjung, industri dan instansi pemerintah yang terkait.
4. *Sustainability Indicators*, adalah harus memperhatikan faktor-faktor kelangsungan dari adanya penggunaan sumber daya, limbah, polusi, dan adanya produksi lokal.
5. Pelayanan Interpretasi adalah memberikan pengalaman pendidikan khususnya untuk objek wisata budaya, sejarah serta religi kepada pengunjung. Tujuan dari pelayanan Interpretasi tersebut adalah untuk meningkatkan apresiasi, meningkatkan daya dukung dan meminimalisasi dampak negatif dari pengunjung terhadap objek wisata maupun pada masyarakat khususnya. (Davidson & Maitland, 1997)

Selain itu, hal tersebut dapat memberikan pemahaman bagi pengelola penyediaan brosur, *leaflet*, *self guide*, *trails*, *guided tours*, jalan setapak alam, pusat informasi, pusat pendidikan, taman botani, serta dilakukannya pendekatan informal terhadap pengunjung (Seabrooke & Milews, 1993).

Pada dasarnya pengembangan pariwisata perlu direncanakan secara komprehensif melalui pendekatan

manajerial serta memperhatikan aspek-aspek lingkungan sosial, budaya serta ekologisnya sehingga pembangunan pariwisata ini dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Pola Pengembangan

1. Pengembangan wisata air

Bentuk pengembangan wisata difokuskan pada penganeekaragaman atraksi wisata air serta didukung oleh sumber daya manusia dan juga manajemen yang rapi. Peningkatan kualitas pelayanan serta pengemasan bentuk baku menjadi sebuah aktivitas air yang unik dan hanya dapat ditemui di tempat ini.

Perbaikan pada *waterboom* dalam sektor penataan dan penambahan bentuk wahana yang terkesan mewah, futuristik namun juga mewakili Wonogiri seutuhnya baik dari segi filosofi maupun kebudayaan yang ada. Kotler menjelaskan arti penting promosi yang akan memberi kontribusi yang berbanding lurus dengan pendapatan. Penataan serta tema yang mewakili *waterboom* ini dapat diambil dari legenda atau mitos yang bernuansa air yang berkembang di Wonogiri.

Cerita tentang seorang pangeran buta yang akhirnya sembuh dengan air yang muncul dari potongan tubuh naga yang dibunuhnya dengan bantuan gajah sakti piaraan sang pangeran. Jika hal ini dikemas menjadi sajian wahana yang atraktif kontemporer dan juga dengan penyajian teknologi-teknologi terbaru pasti akan menjadi salah satu wisata andalan bagi kabupaten setempat.

Wisata permainan air yang telah ada sebaiknya dikembangkan menjadi suatu wahana yang

memiliki nilai keuntungan ekonomis bagi pengguna selain memberikan kepuasan. Perlombaan atau kompetisi dapat menstimulasi berkembangnya suatu minat menjadi hal yang lebih bernilai secara finansial, hal tersebut juga akan memberikan nilai yang lebih besar bagi objek wisata tersebut. Dengan seringnya mengadakan jenis kegiatan tertentu akan memberikan persepsi pada masyarakat sehingga objek wisata ini dapat menjadi ikon untuk suatu cabang perlombaan.

2. Perkembangan wisata edukasi

Bukan hanya sumbangsih dalam pengembangan pariwisata yang diharapkan, melainkan juga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat membawa bangsa ini lepas dari kebodohan dan dapat mewujudkan cita-cita bangsa seperti yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembangunan museum tentang kehidupan air tawar dan museum pembangkit listrik tenaga air contohnya. Dalam posisinya sebagai salah satu waduk terbesar yang di miliki oleh indonesia tak mengherankan jika waduk Gajah Mungkur dianggap sebagai pustaka observasi tentang kehidupan dan segala yang berhubungan dengan air tawar. Diharapkan para peneliti maupun dunia pendidikan termotivasi untuk berkunjung ke tempat tersebut. Tingginya sebuah peradaban bukan dilihat dari seberapa besar penghasilan yang mampu diraih melainkan seberapa tinggi ilmu pengetahuan yang berkembang di wilayah tersebut.

Waduk yang memiliki pembangkit listrik tenaga air yang dapat menghasilkan daya

maksimum 12,4 mega watt ini juga dapat membuat sebuah museum yang didalamnya menyajikan banyak informasi tentang pembangkit listrik tenaga air. Istilah itu memang lazim terdengar di telinga masyarakat namun hanya sekedar tahu bukan mengerti. Kedepan dimaksudkan masyarakat sadar tentang betapa penting menjaga kelestarian waduk dan aliran air yang memberi manfaat banyak, salah satunya sebagai penyumbang energi bagi wilayah tersebut. Pelestarian timbul karena kesadaran sebagai imbas dari pengetahuan. Kedua hal di atas juga dapat memberikan masukan finansial pendapatan daerah yang tidak sedikit.

3. Investasi Mega Proyek

Setelah berjalannya sektor wisata air dan edukasi, pengelola dapat mengembangkan sayap bisnisnya dalam lingkup mega proyek yang dapat mengundang investor untuk berinvestasi dalam jumlah besar. Indahnnya pemandangan sekitar waduk serta adanya pulau-pulau kecil di tengah waduk dapat menjadi salah satu objek pengembangannya.

Di tengah pulau dapat dibangun menjadi sebuah destinasi wisata yang menarik sekaligus unik. Sebuah kompleks resor atau hotel yang aksesnya menggunakan perahu ataupun kapal kecil yang menyajikan segala sesuatu yang khas dari Wonogiri atau Jawa kuno. Pengunjung akan mendapatkan sensasi yang luar biasa dan mau merogoh kocek dalam-dalam untuk dapat menikmatinya.

Ataupun dapat juga dibuat sebuah restoran terapung yang berkelas internasional yang menyajikan bahan-bahan lokal

namun dikemas menjadi sebuah sajian kuliner internasional dengan cita rasa gabungan lokal dan internasional.

Analisis SWOT

Analisis ini memberikan gambaran tentang segala bentuk kelebihan serta segala kekurangan dari objek penelitian. Analisis SWOT untuk waduk Gajah Mungkur antara lain sebagai berikut:

1. *Strength*

Memiliki wilayah yang cukup luas karena merupakan penggabungan dari lima kecamatan serta dikelilingi gunung yang memberikan pemandangan yang indah dan udara yang bersih serta suhu yang sejuk. Dengan adanya banyak gunung memberikan pula limpahan air yang luar biasa sehingga potensial untuk melakukan berbagai olah raga air.

Hampir semua aliran sungai-sungai besar bermuara ke waduk sehingga keanekaragaman ikan air tawar sangat luar biasa, bukan hanya memberikan dampak ekonomis tetapi juga memberikan dampak positif bagi ilmu pengetahuan.

2. *Weakness*

Pola kehidupan masyarakat yang cenderung menjadi perantau membuat daerah ini secara umumnya dan waduk Gajah Mungkur secara khususnya menjadi tidak berkembang. Juga adanya pola masyarakat yang cenderung kurang memperhatikan kelestarian waduk membuat terjadinya penurunan kualitas waduk.

3. *Opportunity*

Luasnya daerah yang belum di kembangkan dan juga minimnya investor membuat objek ini memiliki kesempatan untuk berkembang lebih apalagi adanya persepsi yang baik secara nasional. Apalagi jika proyek besar kabupaten Wonogiri yang

sempat tertunda (pembangunan miniatur dunia yang dinamai “pelangi dunia”) dapat di realisasikan di waduk Gajah Mungkur.

4. *Threat*

Adanya penebangan hutan di hulu sungai yang menjadi sumber air waduk menyebabkan erosi yang berimbas pada pendangkalan dasar waduk oleh endapan lumpur yang terbawa banjir.

PENUTUP

Dengan melihat potensi yang di miliki oleh objek wisata ini, bukanlah hal yang mustahil untuk mewujudkan perencanaan yang disebut di atas. Hanya perlu adanya koordinasi yang baik antara semua pihak terkait dan juga pemerintah mengingat rekam jejak yang ada pemerintah kabupaten wonogiri telah

mengalami kegagalan dua kali dalam merealisasikan proyek pembangunan. Yang pertama objek wisata miniatur dunia yang hendak di namai “pelangi dunia” dan pabrik pengolahan biogas.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci dasar suatu perencanaan pembangunan dan eksekusi untuk realisasi di kemudian hari sehingga di harapkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dapat di minimalkan. Serta menumbuhkan rasa kemandirian yang tinggi di masyarakat dan instansi terkait yang akan memberikan efek terciptanya pembangunan yang berasal dari masyarakat, di awasi oleh masyarakat dan di dalamnya masyarakat berperan sesuai porsi dan kontribusi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Daliyo. 2003. *Kualitas SDM Pariwisata*. Jakarta: Surya Multika Grafika.
- Dirjenpar. UU/RI/9/90. *Tentang Kepariwisataaan*.
- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisataaan Alam*. Yogyakarta: Fak.Kehutanan UGM.
- Gamal Suwanto. 2002. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Inpres no. 16 tahun 2005 Tentang Kebijakan Kepariwisataaan Pemerintah Indonesia.
- Inskeep. E, 1991. *Tourism Planning*. New York : Van Nonstrand Reinhold.
- Karim,A. 2008. *Kapitalisasi Pariwisata dan Marginalisasi Masyarakat Lokal di Lombok*. Yogyakarta: Genta Press.
- Kotler, P. dan Gary Amstrong,1999. *Dasar-dasar Pemasaran*. Edisi Lima. Jakarta: Intermedia.
- Lundberg, Donald E., Stavenga, MinkH., dan Krishnamoorthy,M., 1997. *Ekonomi Pariwisata*, Alih Bahasa Sofjan Jusuf. Jakarta: Gramedia.

- Nasikun. 1997. *Model pariwisata Pedesaan: Pemodelan pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Oka A. Yoeti, 1999. *Psikologi Pelayanan Wisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pasli, I. *Strategi pengembangan Pariwisata Kota Pagar Alam*. Tesis Program Studi.
- Perpres 39/2005. *Kebijakan Pembangunan Pariwisata dan Kebudayaan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan*. Jakarta.
- Salah Wahab, 2003. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Soekardjo, R.G. 1996. *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata sebagai Sistemik Linkage)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Undang-undang No 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata.
- Weiler, B dan Hall, C.M (eds). 1992. *Special Interest Tourism*. London: Bellhaven.
- Whellan, Tensie. 1991. *Nature Tourism. Managing for the Environment*. Island Press.
- Yoeti, Oka, A., 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.